BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sintang. Melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal, siswa akan dikenalkan dan dilibatkan langsung dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang mungkin mulai terlupakan. Ini penting untuk memastikan bahwa tradisi, cerita rakyat, adat istiadat, dan dikela oleh generasi muda.

Pendidikan pada masa sekarang berbeda dengan pendidikan di masa sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya inovasi yang ada dan berkembang untuk menunjang proses pendidikan. Inovasi tersebut meliputi metode pembelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial budaya. Menurut Ali, (2020: 35) pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Menurut (Rahmat dan Hidayat 2019: 24) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Dalam pendidikan melestarikan budaya lokal merupakan pelajaran yang penting yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beragam menjadi satu kebanggaan. Tetapi seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru dibandingkan kebudayaan lokal. Hal ini membuat kebudayaan lokal mulai dilupakan.

Menurut Yusria (2020 : 176) budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kearifan lokal mampu dijadikan sebagai upaya pembelajaran untuk memperoleh peserta didik yang cerdas, pandai dan bijaksana. Melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Fadilah 2023 : 47).

Tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Arus Globalisasi telah melahirkan akses negatif terhadap melemahnya kearifan budaya lokal dan budi pekerti manusia. Dilihat dari aspek budaya, seperti yang sudah terjadi pada beberapa kebudayaan yang diklaim dan di atas namakan milik negara Malaysia yakni batik, Reog, lagu Rasa Sayange, Tari dayak. Bukan tidak mungkin suatu saat akan semakin banyak budaya milik kita dirampas oleh negara tetangga

apabila kita tidak menjaga dan melestarikannya. Dilihat juga pada aspek budi pekerti dan moral dampak negatif era globalisasi yaitu masyarakat Indonesia yang mendamba-dambakan kebudayaan barat seperti kriteria fashion, kegemaran selera makan, dunia hiburan, bahasa komunikasi, gaya hidup, dan interaksi anak dengan orang tua.

Proses pembelajaran baik yaitu pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada di sekitar atau di dekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh Shufa (Fadilah, 2023 : 47). Maka sistem tersebut dapat berwujud pengetahuan, nilai-nilai atau pandangan hidup, dan segala hasil kebudayaan, baik ritual adat, upacara adat, kesenian, produk atau barang bernilai budaya maupun hukum adat yang disepakati bersama. Pendidikan seharusnya mempunyai peran penting dalam menentukan perubahan dan perkembangan cara berpikir masyarakat, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru terutama pada Pendidikan karakter.

Pendidik karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian, moralitas, dan etika yang baik (Saputra dkk., 2023:1). Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai moral,

pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual. Nilai tersebut lahir dari masyarakat dalam banyak ragam seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini dipatuhi bersama (Rahmatih et al., 2020 : 151). Pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan dan proses belajar mengajar terutama dalam konteks pengembangan bahan ajar siswa.

Menurut Yonanda dkk., (2022:175) kegiatan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan akademik yang bisa dilakukan sendiri tetapi tetap harus dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kefasihan bahan ajar dapat dijamin. Pengembangan bahan ajar yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri atau menggunakan bahan ajar yang sudah ada, sampai dengan uji coba bahan ajar (Magdalena et al., 2020, : 180). Bahan ajar yang berupa buku siswa dan buku guru dari Kemendikbud belum sesuai antara KI dan KD dalam muatan kurikulum 2013 dengan materi pembelajaran yang ada pada buku tersebut. Materi pembelajaran dari Kemendikbud cenderung menampilkan potensi daerah di Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan siswa sendiri belum mengenal potensi lokal yang ada di daerahnya.

Proses Pembelajaran yang baik yaitu siswa belajar dari lingkungan yang terdekat, yaitu belajar dari daerahnya, kemudian belajar daerah keseluruhan. Selain itu dalam buku terbitan Kemendikbud masih bersifat umum, dan kurang sempurna apabila dikonsumsi oleh siswa karena di dalamnya tidak terdapat muatan nilai-nilai religius melalui pendekatan-

pendekatan pembelajarannya. Dari segi keterlibatan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 terlihat masih banyak guru yang kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, dalam mengajar serta hanya mengandalkan buku paket dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud). Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hayatun Nisa, M.Pd. kepala sekolah SDN 12 Jerora bahwa di SDN 12 Jerora telah menerapkan Kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaannya kurang maksimal karena hanya beberapa guru yang mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut. Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru kelas IV bapak Tominikus Veri, S.Pd dalam implementasi Kurikulum 2013 terdapat beberapa permasalahan yaitu guru masih memerlukan sumber lain untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, bahan ajar dari Kemendikbud masih sedikit menjunjung sifat kontekstual, walaupun sudah ada lembar kerja siswa (LKS) tapi materi masih sedikit dan belum ada muatan lokal, berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai budaya lokal. Menindak lanjuti hasil wawancara dan observasi peneliti tersebut, peneliti berupaya mengembangkan bahan ajar yang sudah ada dari Kemendikbud sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Sintang. Siswa mampu memelihara nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk teknologi cetak. Penggunaan bahan ajar cetak dalam pembelajaran memiliki keunggulan dan fungsi yang sangat penting. Peneliti mengembangkan bahan ajar berupa buku ajar cetak berbasis peta konsep. Buku ajar ini berisi materi

yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai (Afriandi et al., 2020 : 65). Bahan ajar yang akan peneliti kembangkan adalah bahan ajar dari Kemendikbud Tahun 2013 yaitu Buku Siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku dengan sub tema Lingkungan Tempat Tinggalku (Kemendikbud 2013). Dipilihnya sub tema tersebut karena : (1) sub tema ini sangat cocok menggali dan mengenalkan kepada siswa terhadap keunggulan lokal setempat dalam kegiatan pembelajaran, (2) pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa dapat mengalami langsung melalui kegiatan yang dirancang dalam bahan ajar, (3) melalui pengembangan sub tema ini diharapkan menanamkan sikap peduli dan rasa cinta siswa terhadap budaya sendiri, melalui pengembangan sub tema ini, peneliti berharap terdapat pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga karakter nilai keagamaan bisa tersampaikan kepada seluruh siswa.

Pengembangan bahan ajar terfokus pada produk buku paket siswa, di dalamnya berisi (1) peta jaringan KI dan KD, (2) peta konsep materi setiap pembelajaran yang tersusun dalam jaringan tema, (3) tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, (4) Materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, (5) penanaman karakter nilai religius yang diintegrasikan kedalam pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran siswa, (6) kegiatan pembelajaran siswa dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (7) lembar penilaian siswa.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai Upaya Melestariakan Nilai Budaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Ajaran 2024/2025 ".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025 ?
2. Bagaimana kelayakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025 ?
3. Bagaimana efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan tujuan penelitian dan pengembangan antara lain:

1. Mengetahui proses Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025
2. Mengetahui kelayakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025
3. Mengetahui efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar

Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan dijadikan acuan untuk pengembangan dalam konteks dan konten yang berbeda.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadi bahan ajar yang menarik dan tidak membosankan.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru, agar dapat menggunakan media pembelajaran yang dapat menambah keefektifan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi yang berguna dalam mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal dan membentuk siswa yang berintelektual tinggi serta berprestasi demi meningkatkan mutu sekolah dasar.

e. Manfaat bagi STKIP Persada Khatulistiwa

Bagi lembaga khususnya STKIP Persada Khatulistiwa Sintang penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan referensi di perpustakaan dan sebagai contoh penulisan karya ilmiah bagi pembaca.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar berbentuk buku. Produk ini di buat untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran : (1) bangunan peninggalan sejarah, (2) tokoh-tokoh bersejarah, (3) makanan khas, (4) permainan tradisional, (5) mata pencaharian dan industri, (6) lingkungan alam dan buatan (7) tarian tradisional (8) pakaian tradisional. Produk bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Deskripsi tampilan bahan ajar

- a. Organisasi : (1) menampilkan peta konsep yang mengembangkan pengintegrasian Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang ada, (2) pengorganisasian isi materi materi pembelajaran

denagan urutan dalam susunan yang sistematis sehingga memudahkan peserta didik, (3) Menyusun dan menempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga memudahkan peseta didik, (4) pengorganisasian antara kegiatan belajar dan uraian materi mudah di ikuti peserta didik.

- b. Tampilan (*lay-Out*) : (1) bagian sampul (*cover*) dapat dengan menggunakan warna dan gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi , (2) bagian isi bahan ajar dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar konkret, pencetakan huruf tebal, miring, warna yang sesuai dan menarik, (3)kegiatan belajar, latihan dan tugas di buat menarik untuk memotivasi siswa dalam menyampaikan tugas-tugas tersebut. Bentuk huruf : (1) menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca dan sesuai dengan karakteritik siswa.
- c. Bahan ajar ini digunakan jenis huruf Comic Sans ukuran 12 karena sasaran bahan ajar teamtik adalah siswa kelas IV sekolah dasar denagn kemampuan membaca yang berbeda – berbeda, (2) menggunakan perbandingan huruf berbeda antara judul dan isi naskah.
- d. Penataan halaman dan sistem penomoran

Bidang cetak bahan ajar teamatik emgunakan kertas A4 80 gram kertas. 80 gram ini karena isi bahan ajar *full colour* sehingga di

butuhkan kertas yang tebal dan tidak tembus warna. Penomoran halaman menggunakan jenis huruf Comic Sans.

e. Ruang (spasi kosong)

Bahan ajar perlu menggunakan spasi/ruang kosong tanpa naskah gambar berfungsi untuk menambah cetakan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Penggunaan dan penempatan spasi kosong harus dilakukan secara proposional. Penampilan ruang kosong ini dapat dilakukan di beberapa tempat seperti ruang disekitar judul, batas tepi (margin), dan pergantian antara paragraph dan dimulai dengan huruf kapital dan penganti antara kegiatan belajar.

f. Konsistensi

Konsistensi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, menggunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman, kecuali di bagian judul, pertama. Kedua, menggunakan jarak spasi konsistensi jarak antara judul dengan baris. jarak baris/spasi yang tidak sama sering dianggap buruk dan tidak rapi. Ketiga, menggunakan tata letak pengetikan yang konsisten baik pola pengetikan maupun tata letak margin.

2. Deskripsi Bahasa

Dari segi Bahasa bahan ajar ini menyesuaikan pemakaian basa dan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, menggunakan bahasa semi formal, komunikatif antara kegiatan-kegiatan belajar

maupun antara paragraf. Berdasarkan hal tersebut bahan ajar ini memperhatikan rambu-rambu seperti (1) memilih kata-kata yang sederhana, (2) tidak menggunakan kata-kata asing, (3) tidak menggunakan kata-kata yang tidak baik dan kasar, (4) menggunakan kata-kata yang komunikatif yakni komunikasi dengan pembaca.

3. Deskripsi Isi

Dari segi penyajian bahan ajar tematik atas (1) pendahuluan, (2) kegiatan belajar, dan (3) penutup.

a. Pendahuluan

Meiputi kata pengantar, deskripsi bahan ajar, alokasi waktu, prasyarat, dan petunjuk penggunaan bahan ajar.

b. Kegiatan belajar

Berisi uraian singkat dan pokok-pokok materi serta aktivitas yang berorientasi pada pendekatan saintifik dan penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan siswa untuk lebih memahami isi materi yang dipelajari.

c. Penutup

Bagian penutup pada akhir terdapat umpan balik dan tes formatif untuk menguji kompetensi siswa.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

a. Pengembangan bahan ajar berbasis kerifan lokal sebagai literasi budaya pada mata pelajaran IPAS, siswa akan membantu guru

untuk memperoleh informasi yang banyak dalam menyajikan materi dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Model penelitian dan pengembangan atau *research and Development (R&D)* sesuai untuk pengembangan produk bahan ajar berbasis kerifan lokal sebagai literasi budaya pada mata pelajaran IPAS Asumsi didasarkan pada standar proses kurikulum merdeka.

2. Keterbatasan

- a. Penelitian ini dilakukan hanya sampai pada evaluasi formatif untuk mengetahui tingkat validasi, kemenarikan, keefektifan, keterterapan, dan tidak sampai pada tahap uji coba sumatif.
- b. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada “Kelas IV bab 6 indonesia kaya budaya di ambil dari topik A dan topik B” pada kelas IV SD.
- c. Bahan ajar berbasis kerifan lokal sebagai literasi budaya pada mata pelajaran IPAS dikembangkan di kelas IV untuk menanamkan nilai-nilai religius yakni budaya-budaya lokal dan keunggulan lokal yang ada di Kabupaten Sintang serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pembiasaan dalam pembelajaran.